



SASTRA LESAN “SENI KENTRUNG” SEBAGAI MEDIA MENDONGENG UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SD

Winarto

Universitas Slamet Riyadi

Email : winarto@unisri.ac.id

ABSTRAK

Seni Kentrung merupakan bentuk tembang yang berupa sastra lesan dan sering digunakan masyarakat Kabupaten Blora, dalam acara hiburan hajatan yang berupa Dongeng atau menceritakan peristiwa sejarah, dengan menggunakan musik terbang atau rebana yang di mainkan oleh 1 orang, yang dinamakan dhalang Kentrung. Cerita dalam pertunjukan Tayub dikisahkan menggunakan media Kentrung yaitu melantunkan tembang berselang-seling dengan gancaran sambil memainkan trebang dan juga dengan variasi gerak-gerak tari. Seni Kentrung dapat digunakan sebagai media mendongeng sehingga bisa diterapkan dalam rangka mendidik karakter anak Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sastra Lesan Kentrung, dengan metode mendongeng, lewat syair tembang bisa dilakukan pada siswa Sekolah Dasar, dengan menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran seperti ini ternyata memberikan hasil yang bisa di senangi dan mudah di hafal dan di ikuti dari sebelumnya dengan metode yg konvensional. Kesimpulan akhir dari pembelajaran, Sastra lesan bagi anak SD ini, sangat efektif dan di minati Siswa.

Kata Kunci : Kentrung, Dongeng, Karakter

ABSTRACT

Kentrung art is a form of tembang in the form of lesan literature and is often used by the people of Blora Regency, in celebratory entertainment programs in the form of fairy tales or telling historical events, using flying music or tambourines played by 1 person, which is called dhalang Kentrung. The story in the Tayub show is told using kentrung media, namely singing the tembang alternately with fluency while playing the trebang and also with a variety of dance movements. Kentrung art can be used as a medium for storytelling so that it can be applied in order to educate the character of elementary school children. This research uses literature study methods and data techniques by conducting a study review of books, literature, notes, and reports that exist in problem solving. Lesan Kentrung literature, with the method of storytelling, through song lyrics can be done to elementary school students, by delivering material. Learning like this turns out to give results that can be fun and easy to memorize and follow than before with conventional methods. The final conclusion of the lesson, Sastra lesan elementary school children, are very effective and interested in students.

Keywords : Kentrung, Fairy Tales, Characters

PENDAHULUAN

Pertunjukan Kentrung merupakan salah satu jenis seni lisan tradisional yang muncul sebagai sarana dakwah para wali khususnya Sunan Kalijaga (Suripan Sadi Hutomo, 2001). Dalam penggolongan yang lain Kentrung termasuk hasil sastra lisan, maksudnya karya sastra yang disampaikan

secara lisan atau melalui tutur menggunakan media mulut Sastra lisan banyak hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan.

Kentrung sebagai sastra lisan dituturkan oleh penuturnya yang disebut dhalang Kentrung atau tukang Kentrung. Kentrung pada umumnya berisi dongeng, kisah-kisah

yang mengandung sejarah, dan legenda. Terdapat suatu potensi negative dalam kehidupan seni Tayub yang kebetulan dialami peneliti selama mengikuti proses berkesenian Tayub. Kentrung dimanfaatkan sebagai media bercerita tentang peristiwa pribadi peneliti (Adi Setiono, 1994)

Pertunjukan Kentrung biasanya berdiri sendiri tapi juga bisa menjadi bagian tak terpisahkan dari sajian secara keseluruhan yang berisi unsur pertunjukan lain yaitu Barongan (Barongan Lamporan dan Barongan Arak-arakan) dan Tayub.

Kata Tayub menurut tradisi lisan merupakan kerata basa atau jarwa dhosok dari tata dan guyub, maksudnya 'ditata cikben guyub' (terjemahan bebasnya: ditata biar tampak rukun). Akronim tayub (dalam Baoesastra Djawa ditulis dalam lema tajoeb) secara leksikal bermakna 'kasoekan djedjogedan nganggo didjogedi ing tledhek' (Poerwadarminta 1939). Maksudnya adalah hiburan sebagai sarana bersukaria berupa menari bersama penari ledhek.

Poerbatjaraka (1954) menyatakan bahwa kata nayub bukan dari kata tayub melainkan dari kata sayub, yang artinya minuman keras, atau untuk menyebut makanan yang sudah basi. Kata sayub berubah menjadi kata sayu. Kata ini pun berubah menjadi kata sajeng, yakni sebagai bahasa Jawa krama dan artinya masih tetap minuman keras. Selanjutnya kata sajeng berubah menjadi wajeng, juga berarti minuman keras. Adapun bentuk ngoko kata wajeng ialah wayu, artinya setengah basi atau menjadi tape, sedangkan tape adalah bahan untuk membuat minuman keras. Dalam pengertian ini jelas bahwa tayub identik dengan minuman keras. Atau jika dikaitkan dengan pengertian lain maka nayub artinya menari sambil minum minuman keras (Hadi Sardono, 1980).

Terlepas dari makna kata Tayub, garapan seni Kentrung dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk garap baru yang berlatar belakang ledhek Tayub (Agus Cahyo, 2000) yang dirubah menjadi sebuah media pengantar pendidikan.

Seni Kentrung ini sumber utamanya adalah Kentrung Sutrisno (almarhum) dari Desa Sendang Gayam, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, yang kemudian

diteruskan oleh anak Sutrisno bernama Yanuri, yang juga berasal dari desa yang sama. Sekilas tidak terdapat perbedaan antara Kentrung Sutrisno dan Yanuri dalam pementasannya (Pramudya, 1994). Perbedaan terdapat pada gaya bertutur, cara membangun suasana pertunjukan, dan spontanitas dalam membuat parikan, mengingat seorang dalang Kentrung rata-rata mempunyai kemampuan bertutur dan kemampuan berbahasa yang luar biasa. (Suripan, 2001).

Kentrung Yanuri ini dimainkan tunggal dengan menggunakan alat musik trebang sebanyak 3 (tiga) buah. Sambil melantunkan tembang-tembang, dhalang Kentrung memainkan musik trebang. (Slamet, 2003).

Berkaitan dengan dunia pembelajaran, berpijak dari pengalaman mengajar, kendala penyerapan materi tidak bisa diserap secara maksimal dari jumlah siswa yang hadir dan mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa aspek, di antaranya adalah; Jadwal pelajaran yang sudah terlalu siang, penyampaian guru yang terkesan monoton dan menjenuhkan, tuntutan disiplin yang berlebihan membuat siswa tegang dan tidak fokus, dari peristiwa ini muncul sebuah ide atau gagasan untuk membuat metodologi pembelajaran yang lebih diminati siswa, yaitu; Sastra Lisan Kentrung (Sri Rochana, 1999).

Pembelajaran dengan *story telling* dapat menambah gairah anak dalam pembelajaran, dalam cerita guru dapat menyisipkan pesan-pesan untuk menumbuhkan karakter anak. Umumnya cerita rakyat atau cerita daerah cenderung memiliki pesan moral yang sangat dalam ini baik untuk pembentukan moral anak di sekolah dasar.

Cerita tersebut apabila dapat dikemas sedemikian rupa maka akan menjadi sebuah media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sastra lisan dengan media ini yang akan menjadi sebuah output berupa media baru dalam mendongeng dalam rangka mendidik karakter anak SD.

KAJIAN PUSTAKA

Suharti (2005), mengangkat seni Kentrung dalam karyanya yang diwujudkan

dalam bentuk penelitian dengan judul “Wong Peniten”. Karya ini juga berbentuk monolog yang ditingkahi suara Kentrung dengan mendramatisasi dinamika kehidupan masyarakat di Blora. Pada karya ini peneliti bermonolog (bercerita) sambil melantunkan tembang kentrung. Tembang Kentrungan yang dilantunkan sangat berbeda dengan karya-karya lainnya.

Suharti dalam karyanya tersebut di dalam melantunkan syair Kentrungan Suharti lebih memilih untuk membuat nada tinggi dan lagunya dibuat berbeda dengan Kentrung aslinya (Mbah Yanuri). Beliau memilih tembang–tembang Kentrung dengan nada rendah dan lebih disesuaikan dengan gaya lantunan lagu Kentrung yang di bawakan oleh Mbah Sutrisno (ayah Mbah Yanuri), alasannya memilih nada rendah adalah; warna suara yang dimiliki peneliti tidak mempunyai kekuatan yang bisa melengking dengan nada–nada yang tinggi.

Firlie Ni'mah (2019) dalam penelitiannya membahas mengenai kesenian kentrung di Kabupaten Blora dengan mengaitkan dengan masalah moral seseorang. Bagaimana sebuah ilmu pegangan hidup seorang muslim dalam bertahan pada kesenian yang banyak dipandang negatif oleh orang lain. Bagaimana sebuah seni dapat digunakan sebagai media untuk mengajar dan mendidik.

Sukarno Budi Utomo (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa cerita atau dongeng merupakan suatu tindakan atau cara yang bijak dan cerdas untuk mendidik dan menasehati anak. Dongeng dapat memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak. Anak akan lebih asyik dalam menyimak dongeng yang berisi nasihat dan ajaran atau didikan. Keinginan dan sikap-sikap positif tersebut tentu akan berdampak pada perkembangan pribadi anak usia dini.

Dampak metode bercerita atau mendongeng bagi guru akan memiliki sikap-sikap positif seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab, lebih waspada terhadap praktek pembelajarannya sendiri. Lebih berhati-hati terhadap metode, persepsi, pemahaman dan keseluruhan pendekatan dalam pembelajarannya. Mampu untuk

mengantarkan guru untuk lebih profesional, berwawasan luas dan mampu memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Dudung (2015), dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa (dalam Rusyanti, 2013) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Berbagai jenis dongeng memiliki nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter anak. Hanya saja, pendidik perlu memilih dongeng yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi serta minat anak. (Zakia Habsari 2017)

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kentrung Samin merupakan seni budaya daerah yang dikembangkan melalui serangkaian tahapan dan kajian yang mendalam melalui penelitian RnD yang telah peneliti lakukan antara lain:

1. Merumuskan Gagasan

Seni Kentrung merupakan karya seni yang mengangkat alat music Kentrung, sedangkan alat music kentrung merupakan alat music yang mudah untuk dimainkan dan didengarkan. Hal ini dirasa akan sesuai menggunakan alat music ini sebagai media pendongeng.

Ide gagasan secara konseptual muncul dikarenakan terdapat banyak sekali media yang digunakan untuk pembelajaran. Anak-anak pada usia Sekolah Dasar pada umumnya akan tertarik kepada sesuatu yang mencolok dan bersifat menyenangkan. Media yang bersifat mencolok dan menyenangkan antara lain berupa gambar berwarna-warni, video yang berisi kartun animasi menarik ataupun salah satunya adalah media berupa music dan atau sebuah pertunjukan musikal.

2. Merancang Garapan

Seni Kentrung tidak hanya sekedar rangkaian pertunjukan yang menampilkan peristiwa atau sebuah cerita, tetapi juga ada nilai pendidikan di dalam karya seni ini. Peneliti menghadirkan bentuk-bentuk kesenian daerah Blora yang diambil dan akan mengedepankan nilai kebaikan seni ini.

Nilai kebaikan di sini yang dimaksud adalah sisi positif yang berdampak kepada penonton dengan lebih menonjolkan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni tersebut. Lantunan tembang-tembang Kentrung sering berisi pitutur atau nasihat kepada manusia untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, dengan menggunakan dialek Blora dan gaya bicara Nyamin (wong). Hal ini tampak pada pola-pola parikan yang dibawakan oleh dhalang Kentrung misalnya, “Sing bener lakonana... sing bener rak suwarane” (ditembangkan).

3. Mendefinisikan Bentuk

Bentuk seni ini diawali dengan musik-musik yang rujukannya dari Seni Kentrung (rabana/trebang) yang peneliti padukan dengan beberapa instrumen musik Jawa antara lain gender, kendhang, saron, demung dan lain-lain, yang akan digunakan untuk mengiringi music.

Dalam penggarapan, peneliti lebih mengutamakan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut, sebagai media ungkap untuk mewakili simbol-simbol garap.

Terinspirasi dari fenomena-fenomena yang sedang terjadi, peneliti menyusun menjadi beberapa bentuk skenario di mana penyusunan ini untuk mempermudah dalam penggarapan dan penyajiannya.

Peneliti menyusun materi berupa Pendidikan karakter yang bisa diajarkan kepada anak sekolah dasar yang dikemas menjadi sebuah cerita. Cerita tersebut disusun dengan Bahasa Jawa yang diatur sedemikian rupa berisi cerita-cerita yang mengandung pesan Pendidikan.

4. Mendefinisikan Media

Media merupakan sarana pendukung yang akan digunakan dalam rangka mengaktualisasikan karya seni, media yang dimaksud yaitu:

4.1 Kentrung yang berfungsi sebagai wadah atau media bercerita dengan menggunakan syair-syair yang berbentuk sastra lisan yang akan dijadikan ide/gagasan terwujudnya sebuah penciptaan karya media mendongeng ini.

4.2 Panggung atau tempat pertunjukan, sebagai media utama untuk mengungkapkan dan menuangkan Ide kreatif berkarya yang divisualkan dalam bentuk monolog, bercerita, berekspresi, menari, dan menyanyi.

4.3 Alat musik yang berupa: trebang kentrung, seperangkat gamelan slendro. Alat musik tersebut sangat membantu pertunjukan karya dalam membangun suasana dramatik cerita yang terangkai dalam sajian pertunjukan.

4.4 Properti yang berfungsi sebagai artistik pendukung yaitu, padi,

jagung, sapi, tumpukan jerami, kendi, obor dan tebu yang berguna untuk memperindah suasana panggung pertunjukan, yang selanjutnya akan direspon peneliti dalam lantunan syair-syair kentrung.

- 4.5 Rias dan busana, merupakan media yang harus disesuaikan dengan ide penciptaan karya, karena rias dan busana merupakan media pendukung, yang sangat besar pengaruhnya dalam mengekspresikan dan menjiwai pengkarakteran dalam berkarya

5. Mendeskripsikan Bentuk Sajian

Berikut deskripsi sajian dalam karya Kentrung sebagai media mendongeng untuk mendidik karakter anak Sekolah Dasar;

Pambuka

*Uluk salam, miwah ya mas...
Bethari iman... pelaku
Khalifah Allah sangaté...
Ya... Rakhimin bumining Allah
Bumining Allah...*

(koor, diikuti rampak terbang)

Notasi Musik Trebang

*[. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Ya....Rakhimin bumi kawula
Nèk kawula, kawulaning Allah
Kawula sadêrma kandha
Kawula sadêrma cinarita
Cinarita ujaring dêdongèng
Panduké, cinatur kawula
Yakopating sarumput
Sak kurêbing bumi, lumahing bawana*

Notasi Musik Trebang

*[j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
(singgetan pola; 1. rampak trebang.....)
I P jIP j.P I P I jBI jIP jPI I j.I jIP jPI I*

B

*Ha... miwiti ndêdongèngna
Nèk ujaring dêdongèng kawula
Njêjêrna sak jroning désa
Kraton pundi ingkang diaturna
Notasi Musik Trebang
[. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Njêjêrake kakangmas,
Sak jroning tlatah Kabupaten Mbloao,
ing Desa Todanan
Inggih têng pulo Jawa*

Minangka dhusun Lik Samin, kakang kawula...

Notasi Musik Trebang

*[j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
(singgetan pola; 2. rampak trebang)
I P jIP j.P I P I jBI jIP jPI I j.I jIP jPI I*

Tembang Koor

*Iki piyé, lha iki piyé
Emboh-emboh ra êroh karepé
Aku ngono rak mung manut waé
Kaya ngapa rak ceritané*

Notasi Musik Trebang

*[j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
Desa Todanan, pinunjul jagat*

*Prasasat désa panjang kalawan
punjung*

*Pasir wukir loh jinawi
Gêmah ripah karta raharja*

Notasi Musik Trebang

*[. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Nèk panjang diarani dawa
pangucapané*

*Punjung dhuwur luhur adoh cinaturé
Pasir diarani samodra*

*Wukir gunung kakang kawula
Notasi Musik Trebang*

*[j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
(singgetan pola 3. Rampak trebang)*

*I P jIP j.P I P I B I P jIP j.P I P I B
Desa Todanan ngungkulakên parêdèn*

*Ngiringakên marang pasabinan
Ngananakên banawi*

Ngajêngakên bandharan agung

Notasi Musik Trebang

*[. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Loh kang tinandur sarwa mêtu
Jinawi kawula ing Todanan*

*Klakon murah ingkang sarwa tinuku
Kawula ing Todanan kakang kéwau*

*Notasi Musik Trebang
[j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]*

*(singgetan pola 4. Rampak trebang)
I P jIP j.P I P I B*

*Sj.I I jII j.I jII jII jII I Sj.I I jII j.I jII jII
jII I*

*Nèkné gêmah, Kakangmas
Pêrtandhané kawula ing Todanan*

*Inggang sami laku dagang tani
Siang ratri datan wonten pêdhotira*

Notasi Musik Trebang

[. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]

- Nèkné ripah, Kakangmas*
Pêrtandhaning wong sing saka manca
Jêjêraning abên pipit
Kawula ing Todanan kakang kawula
Nèk karta tebih saking parangmuka
Raharja kawula ing Todanan
Sami nglakoni têntrem uripé
Kawula ing Todanan, kakang kawula
- Notasi Musik Trebang
 [j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
 (singgetan Pola 5. Trebangan rampak)
 I P jIP j.P I P I B
 Sjj.I I jPB j.I jIP jBI jIP B Sjj.I I jPB j.I
 jIP jBI jIP B
Samya nungkul anggonipun olah
têtanèn
Têbih saking dursila juti
Kawula ing Dusun Todanan
Tlatah Mblora, kakang wau
- Notasi Musik Trebang
 [. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Kathah kawula ing Todanan
Ingkang lagèk ingah-ingah, iwèn-iwèn
Pitik, énthok, kêbo, sapi
Jaran lawan sakpanunggalaning
Menawi énjing sami bidhal ing sabin
alas
Yèn sontèn sami wangsul sowang-
sowangan
Nora ana kang gothang sawiji
Kawulaning, kakang kawula
Sing bènêr lakonana sing bènêr rak
suwarané
- Notasi Musik Trebang
 [j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
 (singgetan pola 6 rampak trebang)
 I P jIP j.P I P I B I P jIP j.P I P I B
 Tembang Koor
Apa tenan napa, Pakdhé
Mêngko gèk kowé, gawé-gawé?
Aku pengen weroh kasunyatané
Kaya ngapa kedadéyané
- Notasi Musik Trebang
 [j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
Desa Todanan sing padhang oboré
Desa Todanan sing dhuwur kukusé
Desa Todanan adoh kuncarané
Desa Todanan kondhang ceritané
 Notasi Musik Trebang
 [. 0 . P . 0 . I . 0 . P . 0 . B]
Ora kaya Desa Todanan kéwala
Nadyan saka pesisir brang lor
- Kathah ingkang asung glondhong*
pangarêng-arêng
Mas picis lawan rajabrana
Asung pangapbèkti lawan arané
Rajapèni, mas, rak rajapèni
Saktemahé ana sing padha nglakoni
Sing adoh manglung, sing cêdhak
padha tumiyung
Nêmpil kawibawané sang nata
Sing bènêr lakonana
Ngantiya kèwêngan badra irawan
Nèk badra diarani mênthung, irawan
rêmbulan
Prasasat koyok rêmbulan kêtalip
mênthung, sajak ruwêt sakjroning
pamikiran
- Notasi Musik Trebang
 [j00 j00 jP0 0 jI0 j00 jP0 j00 B]
 (singgetan pola 7. Rampak trebang)
 I P jIP j.P I P I B I P jIP j.P I P I B
 Tembangan parikan – pitutur
Assalamu'alaikum, bapak-bapak saha
ibu
Sugêng rawuh, sugêng pinarak, mirsani
kêntrung kula
Éling-éling, manungsa padha élinga
Uripira ing ndonya, mangsa langgênga
Sabên dina umurira dipunsuda
Aja dumèh sugih bandha lan
panguwasa
Lakonana sholat lima, nglêbur dosa
Mbésuk kanggo sanguné mlêbuné
suwarga
Huu laa illah-huu laa illah haillallah
Muhammadur-
Muhammadurrosullullah
Koor
Huu laa illah-huu laa illah haillallah
Muhammadur-
Muhammadurrosullullah
- Notasi Musik Trebang
 [I P jIP jOP I P I .]
 (Singgetan pola 8 rampak trebang)
 I B I B j.I j.P jPP P I B I B j.I j.P jPP
 jPB
 j.P jPB j.P P jII j.I j.I jIB j.P jPB j.P P
 jII j.I j.I I
 jBP j.P I jBP j.P I jBB B jBP j.P I jBP
 j.P I jBB B
 I B I B
- Koor
Jarik irêng, jarik irêng klambiné lorèk

Mênawi parêng kula inggih, badhé ndhèrèk

Dhalang

*Ya ana sing ngêgong, ana sing ngêgong
Ana sing nyaron
Sing 'ra kuwat ,jagong ya bèn padha
turon-turon*

Koor

*Wit-witan dhuwur-wit-witan dhuwur,
godhonge kélor
Sugeng rawuh, selamat datang para
profesor*

Dhalang

*Pasar Todanan, pasar Todanan,
pasaré gedhé
Yen wayah soré akèh sing padha dodol
témpé
Pasar Todanan, pasar Todanan,
pasaré ramé
Pêrmisi lèrèn, badhé ndhèrèk,
mandhêg ngombé*

Notasi Musik Trebang

[I P jIP jOP I P I .]

Dengan demikian Kentrung Samin merupakan kegiatan seni berlatar belakang story telling bernuasa budaya di dalamnya, yang penuh dengan pesan moral dan penanaman karakter untuk anak usia sekolah.

Pada anak Sekolah Dasar memiliki kemampuan dalam memahami cerita lebih baik dari pada anak dijenjang sebelumnya, dan anak memiliki ketertarikan terhadap cerita yang dikemas dengan unsur yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar sudah barang tentu kegiatan bercerita kerap kali di gunakan, namun kegiatan cerita yang di kemas dalam seni budaya sering kali tidak tersampaikan dengan baik oleh guru karena berbagai factor.

Kegiatan bercerita dengan seni budaya terlihat sangat kurang dan terabaikan padahal kegiatan ini memiliki potensi yang cukup baik untuk pengembangan moral dan karakter anak Sekolah Dasar, dengan adanya seni Kentrung Samin membuat kegiatan ini terlihat lebih memiliki makna yang lebih dan mudah di lakukan serta memiliki daya Tarik yang tinggi bagi anak, karena anak usia SD sudah memiliki pemabahan yang lebih baik dari jenjang sebelumnya.

Pengembangan Kentrung sebagai media mendongeng dalam rangka mendidik karakter anak Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan menyusun beberapa tahapan. Pertama dari perumusan gagasan dengan berdasarkan ide yang berawal dari peristiwa nyata. Tahap kedua yaitu perancangan garapan yang berfokus pada nilai kebaikan karena mempunyai sisi positif yang berdampak pada penonton yang lebih menonjolkan nilai nilai estetis yang terkandung dalam seni tersebut. Ketiga adalah pendefinisian bentuk yakni dengan menyusun bentuk scenario berdasarkan garapan berupa seni kentrung media mendongeng yang akan dibuat. Tahap keempat adalah pendefinisian media yakni media kentrung, panggung, seperangkat gamelan slendro, properti pendukung sampai rias dan busana. Tahap terakhir adalah pendeskripsian bentuk sajian berupa alur cerita.

Kentrung samin memiliki alur dan karakter bercerita yang mirip dengan dongeng maka memiliki manfaat mengajarkan budi pekerti pada anak, dan mengembangkan Imajinasi.

Karakter dikenal memiliki dengan sikap baik, anak mampu membedakan benar dan salah atau baik dan buruk sesuai dengan pendapat. Nurchasanah dan Lestari (2008:9) Istilah karakter identik dengan istilah budi pekerti, bahwa moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Seni Kentrung sebagai media mendongeng untuk pengembangan karakter anak. dapat di korelasikan bahwa kentrung samin dapat sebagai media dalam mendongeng, dalam kegitan tersebut kentrung dapat sebagai pendukung dalam kegiatan mendongeng. Ini akan memperkuat kegiatan penanaman karakter pada anak Sekolah dasar.

Dalam proses pembelajaran penggunaan seni kentrung untuk media mendongeng memberikan memberikan dorongan, anak dapat mudah memahami dongeng dengan seni kentrong samin ini, anak mampu untuk menghafal dan mempraktikannya memberikan

susasn baru dalam proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

KESIMPULAN

Sastra Lesan Kentrung,dengan metode mendongeng ,lewat syair tembang bisa dilakukan pada siswa Sekolah Dasar, dengan menyampaikan materi pelajaran Sejarah, legenda, cerita Rakyat/foklor secara komunikatif dikandung maksud anak bisa ikut andil menyanyi/ menembang dan berdialog akan lebih mudah di serap dan tidak mebosankan, sehingga penyampaian materi tidak monoton.

Pembelajaran seperti ini ternyata memberikan hasil yang bisa di senangi dan mudah di hafal dan di ikuti dari sebelumnya dengan metode yg konvensional.

Berdasar tulisan di atas di harapkan seorang guru bisa memberikan dan menciptakan metode - metode pembelajaran yg inovatif, yang cenderung membosankan. Kesimpulan akhir dari pembelajaran, Sastra lesan bagi anak SD ini, sangat efektif dan di minati Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Kesenian dan Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Hadi Sarjono S. 2003. “Pedalangan Jemblung Banyumas”. Makalah Studi Perbandingan Teater Bertutur Jakarta:
- Harwanto, D. C. (2018). Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara. *Resital*, 19(1), 35-45.
- Poerwadarminta, W.J. 1939. S. Baoesastra Djawa. Batavia: JB. Wolters
- Pramudya Ananta Toer. 1994. Cerita dari Blora. Jakarta: Hasta Mitra.
- Prawiroatmodjo. 1985. S. Bausastra Jawa – Indonesia. Jakarta: Gunung Agung,
- Slamet. 2003. Barongan Blora. Surakarta: STSI Press.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. 1999. “Tayub di Blora: Dilema Peranan Perempuan dalam Pertunjukan” Makalah Seminar pertunjukan Global dan

Globalisasi seni Pertunjukan di Tirtagangga Karangasem, Bali,10-13 September.

- Sukarno Budi Utomo. 2017. Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 15, no 3. 180-187
- Suripan Sadi Hutomo. 2001. Sinkretisme Jawa Islam. Yogyakarta: Yayasan Adikarya Ikapi dan Tahune Ford Foundation.